

Diksi Pada Cerpen Siswa Kelas IX SMPN 4 Kota Bengkulu

¹Cici Lida Putri, ²Dian Eka Chandra W. , ³Supadi

^{1,2,3} *Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia FKIP Universitas Bengkulu*

Korespondensi: cicilidaputri@gmail.com

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan diksi dan makna diksi pada cerpen siswa kelas IX SMPN 4 Kota Bengkulu. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan metode deskriptif. Teknik pengumpulan data digunakan dalam penelitian ini adalah : (1) wawancara, (2) observasi, (3) dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan diksi yang ditemukan penulis dalam cerpen siswa yaitu, berdasarkan ketepatan pilihan kata diksi yang ditemukan ada kata umum dan kata khusus. Berdasarkan kesesuaian pilihan kata yang ditemukan ada kata populer. Berdasarkan struktur leksikal diksi yang ditemukan ada dua yaitu, kata berantonim dan kata bersinonim. Sedangkan makna diksi yang ditemukan penulis ada tujuh makna antara lain, makna denotasi, makna konotasi, makna leksikal, makna gramatikal, makna referensial, makna nonreferensial, dan makna idiomatikal. Dapat disimpulkan secara keseluruhan diksi yang digunakan oleh siswa sudah beragam atau sudah bervariasi tetapi belum terlalu menarik karena diksi yang digunakan oleh siswa dan ditemukan oleh penulis dalam cerpen dominan menggunakan diksi secara umum pada tulisan karya ilmiah bukan diksi yang khas dengan penulisan karya fiksi atau cerpen, sehingga cerpen yang dibuat oleh siswa terkesan monoton dan membosankan.

Kata kunci: Kualitatif Deskriptif, Diksi, Teks Cerpen, Siswa SMP

Abstract

The aim of this research is to describe the diction and meaning of diction in the short stories of class IX students at SMPN 4 Bengkulu City. The method used in this research is descriptive method. The data collection techniques used in this research are: (1) interviews, (2) observation, (3) documentation. The results of the research show that the diction found by the writer in the students' short stories is based on the accuracy of the choice of diction words found, there are general words and special words. Based on the suitability of the word choices found there are popular words. Based on the lexical structure of the diction found, there are two, namely, antonymous words and synonymous words. Meanwhile, the meaning of diction found by the author is seven, including denotational meaning, connotative meaning, lexical meaning, grammatical meaning, referential meaning, non-referential meaning and idiomatic meaning. It can be concluded that overall the diction used by students is diverse or varied, but it is not very interesting because the diction used by students and found by writers in short stories predominantly uses diction in general for writing scientific papers, not the diction that is typical for writing works of fiction or short stories, so the short stories made by students seem monotonous and boring.

Keywords: Qualitative Descriptive, Diction, Short Story Text, Middle School Students

Pendahuluan

Pengembangan kurikulum terhadap pelajaran Bahasa Indonesia pada kurikulum 2013 menggunakan pendekatan pembelajaran yang berbasis teks, maksudnya ialah bahwa pelajaran Bahasa Indonesia dalam kurikulum 2013 menggunakan bahasa sebagai komunikasi yang berwujud dalam sebuah teks. Teks yang dimaksud yaitu segala sesuatu yang mempunyai makna baik itu lisan maupun tulisan. (Kemdikbud, 2021).

Sesuai dengan kurikulum 2013 pada jenjang SMP, di dalam kurikulum 2013 tersebut siswa kelas IX memperoleh pelajaran bahasa Indonesia mengenai teks cerpen. Sesuai dengan metode yang diterapkan pada siswa jenjang SMP, maka hasil akhir dari pelajaran mengenai teks cerpen tersebut, ialah siswa tersebut mampu membuat teks cerpen secara mandiri sesuai dengan Kompetensi Dasar (KD) 3.6 dan 4.6 yang berlaku. Kemampuan siswa dalam memilih kata yang tepat dan sesuai dengan konteks cerita di dalam teks cerpen merupakan bagian yang penting untuk meraih keberhasilan siswa dalam menyampaikan cerita kepada pembaca.

Teks cerpen merupakan salah satu karya prosa naratif (Nurgiyantoro, 2007 : 2-3). Cerpen merupakan sebuah cerita suatu karangan yang berbentuk prosa naratif yang mengisahkan kehidupan manusia, bisa cerita tentang sebuah perselisihan, cerita yang mengharukan serta cerita yang menggembirakan (Nuryatin, dkk, 2016 : 45). Rampan (1995:10) menyatakan cerpen ialah suatu prosa naratif yang bersumber pada persoalan kehidupan yang dipenuhi serangkaian peristiwa yang dialami suatu tokoh. Nurgiyantoro (2007 : 10-11) menyatakan cerpen ialah karya prosa fiksi yang penceritaannya serba ringkas tidak sampai ke detail-detail khusus. Aziez dan Hasim (2010) berpendapat bahwa cerpen merupakan sebuah singkatan dari cerita pendek yang memiliki ciri khas sedikit berbeda dengan hikayat maupun novel. Jadi, cerpen merupakan sebuah prosa naratif yang biasanya menceritakan tentang persoalan kehidupan manusia yang dipenuhi serangkaian peristiwa yang dialami seorang tokoh yang penceritaannya serba ringkas dan dibangun dengan dua unsur yaitu, unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik.

Penulisan cerita pendek yang menarik tidak terlepas hubungannya dengan pilihan kata atau diksi. Kridalaksana (2008) mengemukakan diksi ialah pilihan kata dan suatu ketepatan kata dalam dunia karang-mengarang. Sejalan dengan itu, Chaer dan Muliastuti (1997) menyatakan diksi merupakan sebuah pilihan kata yang dipilih secara tepat untuk mengungkapkan suatu gagasan sehingga dapat memperoleh efek yang diinginkan. Arifin (2009: 28) menyatakan diksi ialah suatu kata yang dipilih secara tepat dari serangkaian kata untuk menyatakan sesuatu. Menurut Rahardi (2009:63) mengemukakan bahwa diksi ialah pilihan kata yang dipilih secara cermat supaya menghasilkan tulisan yang mudah dipahami. Dalam karya fiksi diksi merupakan pilihan kata yang sengaja dipilih oleh seorang pengarang (Nurgiyantoro, 2007 : 290).

Akhadiah, dkk (2000:85-89) menyebutkan beberapa bentuk diksi, yaitu kata umum, kata khusus, kata abstrak, kata konkret, kata populer, kata berantonim, kata bersinonim. Kemudian Rahardi (2009 : 65-69) menyebutkan ada beberapa bentuk diksi, yaitu kata bersinonim, kata berantonim, kata umum, kata khusus, dan kata populer. Keraf (1994:27--28), Ada dua macam makna, yaitu makna denotasi dan konotasi. Sejalan dengan itu, Chaer (1990:62) mengemukakan beberapa macam makna, yaitu makna leksikal, makna gramatikal, makna referensial, makna non referensial, dan makna idiomatikal.

Berbicara tentang diksi pasti berkaitan langsung dengan teori semantik. Kata *semantik* dalam bahasa Indonesia (Inggris:*semantics*) berasal dari bahasa Yunani *sema* (kata benda) yang bearti “tanda” atau “lambang”. Kata kerjanya adalah *semaino* yang bearti “menandai” atau “melambangkan”. Yang dimaksud dengan tanda atau lambang di sini sebagai padanan kata *sema* itu adalah *tanda linguistik*. Menurut Djajudarma (2016:28), semantik adalah ilmu yang

mempelajari kemaknaan dalam suatu bahasa. Sedangkan menurut KBBI (2016), semantik ialah ilmu yang mempelajari tentang makna kata dan kalimat.

Sebelum melakukan penelitian langsung, peneliti telah melakukan observasi dan wawancara dengan guru di SMPN 4 Kota Bengkulu ketika melaksanakan PLP 2 di SMPN 4 Kota Bengkulu pada bulan September 2022. Dari observasi dan wawancara tersebut terdapat sebuah permasalahan yang dialami siswa dalam pembelajaran cerpen, yaitu ada beberapa siswa tidak suka dengan pembelajaran cerpen karena kesulitan dalam memilih diksi (pilihan kata) yang baik dan menarik ketika ditugaskan menulis teks cerpen, tetapi ada juga beberapa siswa suka dengan pembelajaran cerpen ketika ditugaskan menulis cerpen. Permasalahan tersebut dibuktikan dengan panjang dan pendeknya cerpen yang dibuat oleh siswa.

Diksi atau pilihan kata sangat mempengaruhi panjang dan pendeknya cerpen yang ditulis oleh siswa. Semakin panjang cerpen yang ditulis oleh siswa semakin beragam juga diksi yang digunakan begitupun sebaliknya semakin pendek cerpen yang ditulis oleh siswa semakin dikitnya ragam diksi yang digunakan. Oleh karena itu, penulis akan mengangkat masalah tersebut menjadi sebuah penelitian yang berjudul “Diksi pada Cerpen Siswa Kelas IX SMPN 4 Kota Bengkulu”

Terdapat beberapa penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya yang juga relevan dengan penelitian ini dengan sumber data yang beragam, yaitu :

1. Jurnal penelitian Muhammad Zikri Wiguna (2020), “Analisis Penggunaan Diksi Dalam Naskah Pidato Siswa”. IKIP PGRI Pontianak. Hasil dalam penelitian ini menunjukkan bahwa masih terdapat penggunaan diksi yang tidak tepat dalam naskah pidato siswa. Penggunaan ketidaktepatan pemilihan kata berdasarkan gramatikal ditemukan 33 kalimat dan 81 ketidaktepatan pada penggunaan diksi dalam naskah pidato siswa.
2. Jurnal penelitian Nur Laela Sari (2020), “Analisis Diksi dan Alur Cerpen Siswa SMP di Kabupaten Karawang”. Universitas Indraprasta PGRI, Jakarta Selatan. Hasil dalam penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan diksi pada hasil cerpen siswa sudah cukup baik dan bervariasi.
3. Skripsi Eka Restu Kamilatul Huda (2019). “Penggunaan Diksi pada Karangan Cerpen Siswa Kelas XI SMA N 4 Tangerang Selatan Tahun Pelajaran 2019/2020”. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Hasil dalam penelitian ini menunjukkan bahwa siswa sudah variatif menggunakan diksi atau pilihan kata.
4. Jurnal penelitian oleh Ahmad Hidayatullah (2018). “Analisis Kesalahan Diksi Pada Karangan Siswa Kelas IX SMP Islam Daar El-Arqam Tangerang”. STAI Bani Saleh. Hasil dalam penelitian ini menunjukkan kesalahan diksi dari segi makna sosial, makna gramatikal, dan kata baku dalam karangan siswa.

Pembahasan mengenai diksi dalam penelitian yang telah dilakukan lima tahun terakhir mengacu pada keberagaman dan kesalahan diksi dalam karangan siswa. Dalam penelitian terdahulu banyak menganalisis keberagaman diksi berdasarkan bentuk dan makna diksi tetapi makna diksi yang dianalisis hanya secara umum yaitu makna denotasi dan makna konotasi, sehingga ada kebaruan yang akan diteliti yakni keberagaman diksi berdasarkan makna yang diteliti lebih dari dua makna yaitu, makna denotasi, makna konotasi, makna leksikal, makna gramatikal, makna referensial, makna nonreferensial, dan makna idiomatikal pada karangan cerpen siswa guna untuk mengetahui

Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif, karena menggambarkan atau mendeskripsikan diksi dan makna diksi pada cerpen siswa kelas IX SMPN 4 Kota Bengkulu. Menurut Djajasudarma (2010: 17) penelitian deskriptif ialah data yang dikumpulkan berasal dari naskah, wawancara, catatan, lapangan, foto, dokumen, dan sebagainya yang digambarkan sesuai dengan hakikatnya. Hardani, dkk (2020) mengemukakan bahwa dokumentasi merupakan data-data yang diperoleh melalui dokumen-dokumen. Oleh karena itu, dokumen yang penelitian ini adalah cerpen siswa kelas IX SMPN 4 Kota Bengkulu. Teknik pengumpulan data digunakan dalam penelitian ini adalah : (1) wawancara, (2) observasi, (3) dokumentasi. Cara memperoleh tingkat kepercayaan dalam penelitian ini adalah melalui triangulasi, yang berarti dengan cara memeriksa keabsahan dan kebenaran data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar untuk keperluan pengecekan ataupun perbandingan pada data yang diperoleh. Untuk melakukan pengujian terhadap data yang telah diperoleh senantiasa dicek kebenaran datanya dengan informasi dari sumber yang bersangkutan (Sugiyono, 2020:185).

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, analisis cerpen yang mengandung diksi dan makna diksi yang terdapat dalam cerpen siswa kelas IX SMPN 4 Kota Bengkulu sebanyak 123 data kalimat yang mengandung diksi dan makna diksi. Macam-macam diksi (pilihan kata) yang diperoleh berdasarkan penelitian yang dilakukan yaitu, (1) berdasarkan ketepatan pilihan kata yang diperoleh ada kata umum dan kata khusus, (2) berdasarkan kesesuaian pilihan kata yang diperoleh ada kata populer, (3) berdasarkan struktur leksikal yang diperoleh ada kata bersinonim dan kata berantonim, (4) berdasarkan makna pilihan kata yang diperoleh ada makna denotasi, makna konotasi, makna leksikal, makna gramatikal, makna referensial, makna nonreferensial, dan makna idiomatikal. Beberapa contoh pembahasan analisisnya, sebagai berikut :

1. Pemakaian Kata Umum

“Di sana terdapat bermacam-macam tempat **bermain** untuk anak kecil ataupun orang dewasa

Kata **bermain** pada cerpen termasuk golongan kata umum. Kata *bermain* memberikan interpretasi yang berbeda antara penulis dan pembaca. Dari segi ketepatan pilihan kata, kata *bermain* sudah tepat. Karena kata tersebut sudah sesuai dengan konteks kalimat di dalam cerpen yang menyatakan sebuah kegiatan atau aktivitas yang dilakukan. *Bermain* termasuk kegiatan yang dilakukan oleh sang tokoh dalam cerpen, tokoh merupakan unsur pembangun dalam kalimat cerpen tersebut.

2. Pemakaian Kata Populer

“Jangan lupa untuk membawa **buku** dan **pensil**.”

Kata *buku* dan *pensil* pada cerpen termasuk golongan kata populer, karena kata *buku* dan *pensil* selalu dipakai dalam komunikasi sehari-hari dan kata tersebut dikenal dan diketahui masyarakat. Dari segi kesesuaian pilihan kata, kata *buku* dan *pensil* sudah sesuai. Karena kata tersebut sudah sesuai dengan sasaran penulis yaitu sasarannya masyarakat umum bukan suatu kelompok yang khusus.

Diksi *buku* dan *pensil* di dalam cerpen menjadi bukti bahwa diksi berkaitan dengan unsur pembangun dalam sebuah cerpen, karena menjelaskan tentang tokoh dalam cerpen tersebut sedang mengingatkan tokoh lain untuk membawa buku dan pensil. Tokoh merupakan salah satu unsur pembangun cerpen.

3. Pemakaian Kata Khusus

Dari ujung jalan Nathan melihat seorang bapak mendorong **vespa tua**, ternyata sosok itu adalah pak Mukidi.

Kata **vespa tua** dalam kalima cerpen di atas termasuk ke dalam kata khusus. Kata *vespa tua* bentuk khusus dari kata *motor* yang tidak akan menimbulkan salah interpretasi antara penulis dan pembaca, oleh karena itu kata vespa tua termasuk ke dalam kata khusus.

Dari segi ketepatan pilihan kata, kata *vespa tua* sudah tepat. Karena kata tersebut sudah sesuai dengan konteks kalimat di dalam cerpen yang menyatakan kendaraan yang dipakai oleh oleh si tokoh . Kata *vespa tua* di dalam cerpen menjadi bukti bahwa diksi berkaitan dengan unsur pembangun dalam sebuah cerpen, di mana tokoh tersebut merupakan unsur pembangun dalam cerpen.

4. Pemakaian Kata Berantonim

Karna bagiku dia adalah sahabat yang ada saat aku **susah dan senang**.

Kata **tertawa atau menangis** pada cerpen termasuk golongan kata berantonim kategori oposisi relasional (kebalikan), karena kata tersebut saling bertentangan dan oposisinya mengandung relasi kebalikan. Kata *tertawa* sendiri memiliki arti “melahirkan rasa gembira, senang, dan sebagainya” sedangkan pengertian tersebut sangat bertolak belakang dengan kata *menangis* “melahirkan perasaan sedih (kecewa, menyesal dan sebagainya)”.

Diksi *tertawa* dan *menangis* di dalam cerpen menjadi bukti bahwa diksi berkaitan dengan unsur pembangun dalam sebuah cerpen, karena menjelaskan tentang tokoh dalam cerpen tersebut sedang teringat kepada sahabatnya yang selalu ada dalam keadaan tertawa dan menangis. Tokoh merupakan salah satu unsur pembangun cerpen.

5. Pemakaian Kata Bersinonim

Itulah yang aku rasakan saat aku kehilangannya, sakit, **perih, pedih** tapi tak berdarah

Kata *perih* dan *pedih* pada cerpen termasuk golongan kata bersinonim karena kata yang memiliki makna yang sama tapi bentuk katanya berbeda. Kata *perih* dan *pedih* mempunyai kesamaan arti atau bersinonim karena memiliki kesejajaran makna. Kata *perih* sendiri memiliki arti “ pedih”.

Sedangkan arti kata *pedih* adalah “rasa sakit”. Diksi *perih* dan *pedih* di dalam cerpen menjadi bukti bahwa diksi berkaitan dengan unsur pembangun dalam sebuah cerpen kata tersebut mendeskripsikan keadaan tokoh. Tokoh merupakan salah satu unsur pembangun cerpen.

6. Pemakaian Makna Denotasi

Dengan memakai **baju kebaya** perpisahan yang bewarna coklat dengan rok lilit yang bercorak batik dan rambut gelombangnya yang dibiarkan terurai rapi ke bawah.

Kata *baju kebaya* termasuk ke dalam makna denotasi atau makna yang sebenarnya yang sesuai dengan kamus. Kata *baju kebaya* memiliki arti “baju wanita berlengan panjang dipadukan dengan kain panjang”. Pengertian tersebut sesuai dengan konteks kalimat pada

cerpen tersebut yakni menceritakan tokoh bernama Alesha yang memang banar-benar mamakai baju kebaya bewarna coklat dengan rok lilit yang bercorak batik yang dipakai pada acara perpisahan sekolahnya.

7. Pemakaian Makna Konotasi

Pergi ke dunia yang berbeda, pergi ke **alam** yang berbeda.

Kata *alam* pada kalimat dalam cerpen tersebut termasuk konotasi atau tidak bermakna sebenarnya. Kata *alam* tidak diartikan bahwa “ lingkungan kehidupan” namun yang dimaksud *alam* pada cerpen tersebut ialah “ akhirat” .

8. Pemakaian Makna Leksikal

Aku **harap** kita akan tetap menjadi sahabat selamanya

Kata **harap** dalam kalimat di atas makna leksikalnya adalah mohon atau meminta. Makna ini nampak jelas dalam sebuah kalimat tersebut di mana kata *harap* merujuk kepada keadaan memohon atau meminta, bukan kepada yang lain. Kata *harap* termasuk ke dalam makna leksikal karena kata tersebut sudah menggambarkan keadaan secara nyata suatu konsep yang maknanya sudah sesuai dengan referennya.

Pengertian tersebut sudah sesuai dengan konteks kalimat pada cerpen di atas yakni menggambarkan tokoh aku yang berharap atau meminta kepada sahabatnya supaya menjadi sahabat untuk selamanya. Makna leksikal berkaitan dengan semantik leksikal , karena meneliti makna pada leksem-leksem bahasa. Kata *harap* termasuk ke dalam jenis semantik leksikal karena *harap* merupakan sebuah leksem.

9. Pemakaian Makna Gramatikal

“Bundaku menyuruhku **berbelanja** di pasar karena bahan makanan hampir habis”.

Kata **berbelanja** pada cerpen termasuk golongan makna gramatikal karena kata tersebut sudah mengalami proses gramatika. Kata *berbelanja* dalam kalimat tersebut melahirkan makna gramatikalnya ‘diperintahkan’. Pengertian tersebut sudah sesuai dengan konteks kalimat pada cerpen di atas yakni kata *berbelanja* sudah mengalami proses gramatika yaitu afiksasi yang berawalan *ber-* + kata dasar *belanja*.

Makna gramatikal berkaitan dengan semantik gramatikal , karena meneliti makna-makna gramatikal bahasa. Kata *berbelanja* termasuk ke dalam jenis semantik gramatikal pada tataran tataran morfologi yang di mana satuan morfologi , yaitu kata .

10. Pemakaian Makna Referensial

Deru angkutan umum juga **bus** kota yang mencari penumpang secara serabutan.

Kata bus pada cerpen termasuk golongan makna referensial karena kata tersebut mempunyai referen yang diacu. Kata *bus* dalam kalimat tersebut yang bermakna

referensial karena memiliki referen yaitu berupa kendaraan angkutan umum yang besar, beroda empat atau lebih, dapat memuat penumpang yang banyak.

11. Pemakaian Makna Nonreferensial

“Begitu bangganya Alesha ketika namanya **dan** sahabat terbaiknya dipanggil untuk mendapatkan penghargaan nilai ujian akhir terbaik”.

Kata **dan** pada cerpen termasuk golongan makna nonreferensial karena tidak mempunyai referen melainkan kata tersebut termasuk ke dalam kata konjungsi (pengubung). Pengertian tersebut sudah sesuai dengan konteks kalimat pada cerpen di atas yakni kata ‘dan’ mengubungkan antar klausa di dalam kalimat cerpen di atas.

12. Pemakaian Makna Idiomatikal

Hidup seorang kepala keluarga yang *membanting tulang* untuk menjalankan pekerjaannya walaupun di tengah pandemi Covid 19, ia bernama pak Eko.

Kata *membanting tulang* pada kalimat dalam cerpen tersebut termasuk makna idiomatikal atau makna yang menyimpang makna leksikal dan gramatikal. Kata *membanting tulang* tidak diartikan bahwa “ seseorang yang membanting tulangnya” namun yang dimaksud pada cerpen tersebut ialah bahwa “ seorang kepala keluarga yang bekerja keras dalam melakukan pekerjaannya walaupun di tengah pandemi Covid-19, sebuah wabah penyakit menular yang merenggut ribuan nyawa” .

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan terkait pemakaian diksi pada cerpen siswa kelas IX SMPN 4 Kota Bengkulu penulis simpulkan, bahwa diksi atau pilihan kata sangat mempengaruhi panjang dan pendeknya cerpen yang ditulis oleh siswa serta panjang dan pendeknya cerpen yang ditulis oleh siswa juga sangat mempengaruhi keberagaman diksi. Diksi yang ditemukan penulis dalam cerpen siswa yaitu, berdasarkan ketepatan pilihan kata diksi yang ditemukan ada kata umum dan kata khusus. Berdasarkan kesesuaian pilihan kata yang ditemukan ada kata populer. Berdasarkan struktur leksikal diksi yang ditemukan ada dua yaitu, kata berantonim dan kata bersinonim. Sedangkan makna diksi yang ditemukan penulis ada tujuh makna antara lain, makna denotasi, makna konotasi, makna leksikal, makna gramatikal, makna referensial, makna nonreferensial, dan makna idiomatikal. Disimpulkan secara keseluruhan diksi yang digunakan oleh siswa sudah beragam atau sudah bervariasi tetapi belum terlalu menarik karena diksi yang digunakan oleh siswa dan ditemukan oleh penulis dalam cerpen dominan menggunakan diksi secara umum pada tulisan karya ilmiah bukan diksi yang khas dengan penulisan karya fiksi atau cerpen , sehingga cerpen yang dibuat oleh siswa terkesan monoton dan membosankan.

Daftar Pustaka

- Arifin, E. Z. (2009). *Cermat Berbahasa Indonesia Untuk Perguruan Tinggi*. Jakarta: Akademika Pressindo.
- Akhadiyah, d. (2000). *Bahasa Indonesia*. Universitas Terbuka
- Djajasudarma, T. F. (2010). *Metode Linguistik*. Bandung: Reflika Adiatama.

Diksi pada Cerpen Siswa Kelas IX SMPN 4 Kota Bengkulu

- Chaer, Abdul. (1990). *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta : Rineka Cipta
- Djajasudarma, T. F. (2016). *Semantik 1*. Bandung: Reflika Aditama.
- Hardani. (2020). *Metode Penelitian*. Yogyakarta : Pustaka Ilmu
- Keraf, Gorys. (1994). *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- KBBI, 2016. *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI). [Online, diakses tanggal 6 Juni 2023]
- Kemdikbud. (2021, 2 23). *Pembelajaran Bahasa Indonesia, Berbasisteks Dalam Kurikulum 2013*. Dipetik 7 17, 2023, dari Kemendikbud: <http://lpmpaceh.kemdikbud.go.id/?p=2066>
- Nurgiyantoro, B. (2007). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Nuryatin, d. (2016). *Pembelajaran Menulis Cerpen*. Semarang: Cipta Prima Nusantara.
- Sugiyono, (2020). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung : Alfabeta
- Rahardi, K. (2009). *Penyuntingan Bahasa Indonesia Untuk Karang-Mengarang*. Jakarta: Erlangga.
- Rampan, K. L. (1995). *Dasar-Dasar Penulisan Cerita Pendek*. NTT: Nusa Indah.
- Hidayatullah, A. (2018). *Analisis Kesalahan Diksi Pada Karangan Siswa Kelas IX SMP Islam Daar El-Arqam Tangerang*. *El-Banar: Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran*, 01(01), 41–50.
- Sari, N. L., & Sugono, D. (2020). Analisis Diksi dan Alur pada Cerpen Siswa SMP di Kabupaten Karawang. *Diskursus: Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 3(01), 44. <https://doi.org/10.30998/diskursus.v3i01.6683>
- Satu, S., Mencapai, S., Sarjana, G., Restu, E., & Huda, K. (2019). *Penggunaan diksi pada karangan cerpen siswa kelas xi sma negeri 4 tangerang selatan tahun pelajaran 2018/2019*.
- Wiguna, M. Z. (2020). *Analisis Penggunaan Diksi Dalam Naskah Pidato Siswa*. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 9(1), 103. <https://doi.org/10.31571/bahasa.v9i1.1645>
- Aziez, F., & A. (2010). *Menganalisis Fiksi: Sebuah Pengantar*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Kridalaksana, H. (2008). *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Chaer, A., & Liliana, M. (1997). *Materi Pokok Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Universitas Terbuka